

Teori Kognitifistik Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI

Sheyla Maktashida*

maktashidasheyla@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ABSTRAK

Article History:

Received: 24 Desember 2024

Accepted: 29 Juli 2026

Published: 31 Juli 2026

Kata Kunci:

Teori Kognitif, Pembelajaran
PAI, kognitif

Keywords:

Cognitive Theory, Islamic
Education Learning, cognitive

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan pembelajaran tidak lagi sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan *problem-solving*. Hal ini menjadikan teori kognitivistik relevan dalam menciptakan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat, sekaligus mendukung mereka untuk memahami konsep secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Melalui teori kognitifistik, guru diharapkan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang membantu peserta didik memahami konsep-konsep kompleks dengan lebih efektif. Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan. Hasil pada penelitian ini

menunjukkan bahwa teori belajar kognitifistik memiliki implikasi yang sangat relevan apalagi pada pembelajaran PAI. Guru dapat memotivasi siswa untuk memahami prinsip-prinsip Islam secara mendalam dengan cara menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran, peserta didik diajak untuk merefleksikan situasi nyata di mana mereka harus mengambil keputusan yang jujur.

ABSTRACT

Along with the times, the need for learning is no longer just conveying information, but also forming critical thinking, creative, and problem-solving skills. This makes cognitivist theory relevant in creating learning that puts students at the center, while supporting them to understand concepts deeply and apply them in real life. Through cognitive theory, teachers are expected to develop learning methods that help students understand complex concepts more effectively. The library research approach, which involves gathering data, is used in this study. and information from various written sources such as books, scientific journals, articles, and other relevant documents. The results of this research show that cognitive learning theory has very relevant implications, especially in PAI learning. Teachers can encourage students to understand Islamic values deeply by connecting them with their daily life experiences. For example, in learning about honesty, students are invited to reflect on real situations where they have to make honest decisions.

Copyright © 2025 Sheyla Maktashida

Citation: Maktashida, S. (2025). Teori Kognitifistik Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 6(3), 204-211. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i3.9703>

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek kognitif, afektif, dan sosial. Dalam dunia pendidikan, pendekatan yang mampu menjelaskan bagaimana peserta didik memahami, mengingat, dan menerapkan informasi menjadi sangat penting. Teori kognitivistik, sebagai cabang dari teori belajar kognitif, menawarkan kerangka kerja yang fokus pada proses internal peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka. Pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik adalah

pembelajar aktif yang secara mandiri memproses informasi dan menghubungkannya dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya (Marhayati et al., 2020).

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan pembelajaran tidak lagi sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan problem-solving. Hal ini menjadikan teori kognitivistik relevan dalam menciptakan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat, sekaligus mendukung mereka untuk memahami konsep secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Aplikasi teori kognitivistik dalam pembelajaran melibatkan berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), penggunaan *scaffolding* untuk mendukung peserta didik memahami materi kompleks, hingga integrasi teknologi untuk membantu visualisasi konsep-konsep abstrak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga mendorong kemandirian belajar dan penguasaan keterampilan abad ke-21.

Namun, penerapan teori ini tidak tanpa tantangan. Perbedaan kemampuan individu, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pelatihan guru menjadi kendala yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan implementasinya. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam. bagaimana teori kognitivistik dapat diterapkan dalam pembelajaran secara efektif serta memberikan solusi terhadap kendala-kendala tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih jauh teori kognitivistik serta aplikasinya dalam pembelajaran, dengan fokus pada strategi implementasi dan relevansinya dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kognitifistik

Teori belajar kognitif adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh, mengolah, dan menyimpan informasi dalam pikirannya. Fokus utama teori ini adalah pada proses mental yang terjadi saat seseorang belajar, seperti pemahaman, ingatan, dan pemecahan masalah. Teori ini menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar respons terhadap rangsangan (stimulus) dari lingkungan, tetapi melibatkan proses berpikir aktif dari individu (Given, 2002).

Dalam teori belajar kognitif, individu dipandang sebagai makhluk yang aktif memproses informasi, bukan hanya sebagai penerima pasif dari pengetahuan. Proses belajar melibatkan berbagai aktivitas mental, seperti mengamati, memahami, menganalisis, dan mengintegrasikan informasi baru dengan menggunakan apa yang sudah mereka ketahui. Hal ini menunjukkan bahwa belajar adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk membangun pemahaman yang mendalam (Nugroho, 2015).

Teori ini juga menekankan pentingnya struktur kognitif dalam pembelajaran, yaitu bagaimana informasi diorganisasikan dalam pikiran seseorang. Semakin baik informasi diorganisasikan, semakin mudah seseorang memahami dan mengingatnya. Oleh karena itu, teori ini sering digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang membantu peserta didik memahami konsep-konsep kompleks dengan lebih efektif.

Selain itu, teori belajar kognitif menggarisbawahi pentingnya konteks dan pengalaman dalam proses belajar. Informasi yang relevan dengan pengalaman atau konteks sehari-hari lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan demikian, teori ini memberikan panduan penting bagi pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik (Wisman, 2020).

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau perubahan perilaku melalui pengalaman, latihan, atau pengajaran. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran adalah inti dari kegiatan yang terjadi di dalam ruang kelas, di mana pengajaran dilakukan oleh seorang pendidik untuk membimbing siswa dalam memahami berbagai konsep dan materi. Pembelajaran bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Pembelajaran juga dapat dilihat sebagai proses yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran, dengan tujuan untuk mencapai kompetensi yang diinginkan (Ahdar Djamaluddin, 2019).

Pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara formal di sekolah maupun secara informal di luar lingkungan pendidikan formal. Pembelajaran formal biasanya memiliki kurikulum yang jelas dan terstruktur, sedangkan pembelajaran informal lebih fleksibel dan bersifat non-institusional, seperti yang terjadi di masyarakat atau keluarga. Dalam proses pembelajaran, berbagai metode dan strategi digunakan untuk meningkatkan efektivitasnya, misalnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran kolaboratif, atau pembelajaran berbasis proyek. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam perspektif psikologi, pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan yang relatif permanen dalam perilaku individu yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Pembelajaran ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, minat, dan cara penyampaian materi. Pembelajaran yang efektif memerlukan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberikan kesempatan untuk aktif berpartisipasi dan mengeksplorasi materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan. Proses ini melibatkan pencarian literatur, analisis konten, serta seleksi data berdasarkan relevansi terhadap topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dipilih secara kritis untuk memastikan validitas dan keandalan informasi. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang prinsip teori belajar Kognitif dalam pembelajaran (Abdurrahman, 2024).

Studi pustaka adalah metode yang digunakan untuk menulis esai ini, yaitu mencari sumber-sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti baik di buku, koran, jurnal, maupun artikel online; mengidentifikasi, yaitu memilih informasi dan sumber data yang telah terkumpul; mempelajari, yaitu mencoba mempelajari lebih lanjut tentang informasi dan sumber data yang terkumpul terkait dengan masalah yang dibahas; menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan menggunakan metodologi yang sesuai dengan isu yang ingin dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu proses menentukan apakah informasi dan sumber data yang telah dikumpulkan layak untuk digunakan sebagai referensi terhadap isu yang dikaji dan apakah perlu dilakukan koreksi.

D. Hasil Penelitian

1. Pengertian Teori Belajar Kognitifistik

Dalam dunia pendidikan, ilmu kognitif adalah sekelompok disiplin ilmu. Kognitif berasal dari etimologi dari istilah “mengetahui”. Dalam pengertian yang lebih luas,

kognitif mengacu pada kapasitas intelektual yang mencakup pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*sinthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Mempertimbangkan pemahaman yang disebutkan di atas, Teori belajar kognitif adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh, mengolah, dan menyimpan informasi dalam pikirannya. Fokus utama teori ini adalah pada proses mental yang terjadi saat seseorang belajar, seperti pemahaman, ingatan, dan pemecahan masalah. Teori ini menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar respons terhadap rangsangan (stimulus) dari lingkungan, tetapi melibatkan proses berpikir aktif dari individu (Ni'amah & M, 2021).

Teori ini juga menekankan pentingnya struktur kognitif dalam pembelajaran, yaitu bagaimana informasi diorganisasikan dalam pikiran seseorang. Semakin baik informasi diorganisasikan, semakin mudah seseorang memahami dan mengingatnya. Oleh karena itu, teori ini sering digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang membantu peserta didik memahami konsep-konsep kompleks dengan lebih efektif (Zaini, 2021).

Selain itu, teori belajar kognitif menggarisbawahi pentingnya konteks dan pengalaman dalam proses belajar. Informasi yang relevan dengan pengalaman atau konteks sehari-hari lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan demikian, teori ini memberikan panduan penting bagi pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Menurut teori kognitif, belajar umumnya dipandang sebagai upaya yang berpusat pada pembentukan memori, pemrosesan dan penyimpanan informasi, emosi, dan masalah intelektual. Oleh karena itu, belajar digambarkan sebagai aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat teliti dan rumit. Kognitivisme dicirikan dengan 1) menyoroti setiap aspek dari manusia, 2) menyoroti setiap komponen, 3) menyoroti fungsi kognisi, 4) berkonsentrasi pada situasi yang ada, dan 5) menyoroti struktur kognitif (Nugroho, 2015).

2. Tokoh-tokoh Teori Belajar Kognitifistik

Sejumlah pakar pendidikan telah membahas teori pembelajaran kognitif dalam konteks kognitifisme. Berikut ini adalah pandangan sejumlah ahli kognitifisme.:

a. Jean Piaget

Salah satu orang yang berjasa dalam mendirikan aliran konstruktivisme adalah Piaget. Teori tahapan perkembangan individu adalah salah satu kontribusinya yang sering dikutip untuk memahami pertumbuhan kognitif setiap individu. Berdasarkan mekanisme biologis perkembangan sistem saraf, Piaget berpendapat bahwa pertumbuhan kognitif merupakan proses genetik. Semakin rumit susunan sel saraf seseorang seiring bertambahnya usia, semakin mampu pula ia menjadi. Piaget percaya bahwa tidak ada cara yang dapat diukur untuk menggambarkan pertumbuhan kognitif. Dia sampai pada kesimpulan bahwa anak-anak dari berbagai usia akan memiliki kapasitas mental atau pemikiran yang sangat beragam. Menurut Piaget, pembelajaran akan terjadi jika melalui fase-fase ekuilibrasi (penyeimbangan antara asimilasi dan akomodasi), akomodasi, dan asimilasi (Rahman, 2020).

- Tahap Sensorimotor (0-2 tahun): Pada tahap ini, bayi belajar melalui indra dan gerakan fisiknya. Mereka mulai memahami dunia dengan mencoba dan mengeksplorasi hal-hal di sekitarnya.
- Tahap Praoperasional (2-7 tahun): Anak mulai menggunakan simbol, seperti kata-kata dan gambar, untuk mewakili benda atau ide. Namun, cara berpikir mereka masih sederhana dan sering kali egosentris.

- Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun): Anak mulai berpikir secara logis tentang hal-hal yang konkret atau nyata. Mereka juga mulai memahami konsep sebab-akibat dan bisa menyelesaikan masalah sederhana.
- Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas): Anak mampu berpikir secara abstrak, menggunakan logika yang lebih kompleks, dan memecahkan masalah secara sistematis.

b. Jerome Bruner

Bruner menyoroti dampak budaya terhadap perilaku ketika memeriksa proses pembelajaran. Menurut hipotesis "*free discovery learning*" yang dikemukakannya, jika seorang guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari konsep, teori, aturan, atau pengetahuan melalui contoh-contoh dunia nyata, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan kreatif. Bruner menegaskan bahwa pengorganisasian materi dan penyajiannya dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan individu dapat meningkatkan pertumbuhan kognitif.

Menurut paradigma pemahaman konsep Bruner, pemahaman konsep dan pembentukan konsep adalah dua tugas kategorisasi yang berbeda yang membutuhkan proses mental yang berbeda. Dia mengklaim bahwa pendidikan yang telah diberikan di sekolah-sekolah lebih menekankan pada pengembangan keterampilan analitis daripada pengembangan kemampuan berpikir intuitif. Namun, karena setiap mata pelajaran mengandung konsep, prinsip, dan metode yang harus dipahami sebelum seseorang dapat belajar, pemikiran intuitif sangat penting untuk memahami ilmu pengetahuan. Memahami ide, makna, dan hubungan melalui proses intuitif dan pada akhirnya mencapai kesimpulan adalah metode pembelajaran yang sangat baik (Nurhadi, 2020).

Jerome Bruner juga memperkenalkan tiga mode representasi pengetahuan, yaitu:

- Enaktif: Belajar melalui pengalaman langsung.
- Ikonik: Belajar melalui visualisasi.
- Simbolik: Belajar melalui penggunaan bahasa atau simbol abstrak.

Menurut Bruner, kurikulum harus dirancang agar peserta didik dapat memahami materi secara bertahap berdasarkan tingkat perkembangan kognitif mereka.

c. Ausubel

Ausubel percaya bahwa pendidikan seharusnya merupakan integrasi yang terarah bagi para peserta didik. Peserta didik menyerap informasi dan menggunakannya untuk membangun struktur kognitif yang menghubungkannya dengan apa yang sudah mereka ketahui. Gagasan bahwa struktur kognitif peserta didik yang sudah ada sebelumnya mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan menyimpan informasi baru adalah inti dari pendekatan ini. (Pahru et al., 2023)

Menurut teori kognitif, belajar adalah kegiatan yang melibatkan proses internal, penataan ulang persepsi, dan penataan informasi. Dengan kata lain, belajar adalah persepsi dan pengetahuan yang tidak selalu terwujud sebagai perilaku yang dapat diamati atau diukur. Teori ini didasarkan pada anggapan bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tersusun dalam suatu kerangka kognitif. Jika materi atau informasi baru sesuai dengan struktur kognitif yang sudah ada sebelumnya, pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Beberapa Prinsip Teori Ausubel adalah

- Jika seseorang dapat mengintegrasikan informasi baru dengan apa yang telah diketahuinya, maka pembelajaran akan terjadi.

- Proses memperhatikan stimulus, memahami maknanya, dan menyimpan serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh akan menjadi bagian dari proses pembelajaran.
- Siswa didorong untuk berpikir lebih deduktif (gagasan *advance organiser*).

d. Robert M. Gagne

Menurut Gagne, pembelajaran dipandang sebagai cara otak manusia mencerna informasi. Proses belajar melibatkan penerimaan informasi, memprosesnya, dan kemudian menghasilkan hasil belajar sebagai hasil akhirnya. Pemrosesan dalam otak manusia: 1). *Reseptor*; 2). *Sensory register*; 3). *Short-term memory*; 4). *Long-term memory*; 5). *Response generator*.

Teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne merupakan salah satu teori yang berasal dari psikolog kognitif. Teori ini memandang pembelajaran sebagai hasil dari pemrosesan informasi di dalam otak manusia. Berikut ini adalah penjelasan mengenai bagaimana otak manusia memproses informasi: Organ penginderaan, atau reseptor, menerima input dari lingkungan, mengubahnya menjadi rangsangan otak, merepresentasikan informasi, dan kemudian mengirimkannya.

- *Sensory register* (lokasi kesan sensorik): terletak di sistem saraf pusat, berfungsi untuk menghasilkan kebulatan persepsi dengan mengakomodasi rangsangan sensorik dan melakukan seleksi. Sebagian data yang masuk akan hilang dalam sistem dan sisanya disimpan dalam memori jangka pendek.
- *Short term memory* (memori jangka pendek): menyimpan dan mempertahankan hasil pemrosesan persepsi. Untuk memastikan signifikansinya, beberapa informasi disimpan. Informasi memori kerja adalah nama lain dari memori jangka pendek, yang memiliki kapasitas yang relatif kecil dan periode penyimpanan yang singkat. Kode dapat dibuat dari informasi dalam memori ini dan dikirim ke memori jangka panjang.
- *Long Term memory* (memori jangka panjang) : Hasil pemrosesan memori jangka pendek disimpan dalam memori jangka panjang. Informasi yang bersifat jangka panjang, tahan lama, dan selalu tersedia untuk digunakan.
- *Response generato* (pencipta respon): menampung informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dan mengubahnya menjadi reaksi jawaban.

3. Aplikasi Teori Belajar Kognitivistik Dalam Proses Pembelajaran

Teori belajar kognitivistik memiliki banyak aplikasi dalam proses pembelajaran. Salah satu prinsip utama teori ini adalah pentingnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Guru dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Hal ini membantu peserta didik memahami materi secara mendalam, bukan sekadar menghafalnya.

Salah satu cara mengaplikasikan teori ini adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*). Dalam metode ini, guru memberikan panduan awal, tetapi peserta didik didorong untuk mencari jawaban sendiri. Sebagai contoh, dalam pelajaran sains, peserta didik dapat melakukan eksperimen untuk memahami konsep-konsep tertentu. Proses ini membantu peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, yang sejalan dengan teori kognitivistik (Ni'amah & M, 2021).

Penting juga bagi guru untuk membantu peserta didik mengorganisasi informasi. Salah satu teknik yang bisa digunakan adalah pembuatan peta konsep atau diagram. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat hubungan antara ide-ide utama dan detail pendukung, sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Penggunaan alat

visual seperti ini juga mendukung mode pembelajaran ikonik yang diperkenalkan oleh Jerome Bruner.

Selain itu, teori belajar kognitivistik menekankan pentingnya pemberian umpan balik. Guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta didik memahami kesalahan mereka dan memperbaikinya. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik dapat belajar untuk menjadi lebih mandiri dalam proses belajarnya.

Terakhir, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial. Menurut Lev Vygotsky, peserta didik dapat belajar lebih efektif ketika mereka bekerja sama dengan teman sebaya atau mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman. Diskusi kelompok, kerja sama dalam proyek, dan bimbingan individual adalah beberapa cara untuk menerapkan prinsip ini. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

4. Implikasi Teori Belajar Kognitifistik Dalam Proses Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teori belajar kognitivistik memiliki implikasi yang sangat relevan. Guru dapat mendorong peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam secara mendalam dengan cara menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran, peserta didik diajak untuk merefleksikan situasi nyata di mana mereka harus mengambil keputusan yang jujur.

Penggunaan strategi pembelajaran berbasis penemuan juga dapat diterapkan dalam PAI. Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang relevan dengan tema tertentu. Dengan bimbingan guru, peserta didik dapat memahami pesan-pesan moral dalam Islam melalui proses berpikir kritis dan analitis.

Selain itu, pembuatan peta konsep atau diagram dapat membantu peserta didik mengorganisasi pemahaman mereka tentang berbagai konsep dalam Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam. Dengan visualisasi ini, peserta didik dapat melihat hubungan antara konsep-konsep tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Umpan balik juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI. Guru dapat memberikan umpan balik yang membangun, misalnya dalam kegiatan diskusi kelompok tentang interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini membantu peserta didik memperbaiki pemahaman mereka dan belajar untuk menghargai pendapat orang lain sesuai dengan ajaran Islam (Marhayati *et al.*, 2020).

Akhirnya, interaksi sosial dalam pembelajaran PAI dapat difasilitasi melalui kegiatan seperti kerja kelompok dalam memahami sejarah Islam atau diskusi tentang aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

E. Simpulan

Teori belajar kognitif menekankan proses mental aktif dalam memperoleh, mengolah, menyimpan, dan memahami informasi melalui ingatan, pemecahan masalah, serta struktur kognitif individu. Tokoh utama teori ini meliputi Jean Piaget, Jerome Bruner, David Ausubel, dan Robert M. Gagné. Penerapannya dalam pembelajaran dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta menggunakan strategi seperti *discovery learning*. Dalam pembelajaran PAI, teori ini membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara kritis dan kontekstual melalui refleksi pengalaman, eksplorasi ayat Al-Qur'an, dan Hadis.

Referensi

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Ahdar Djameluddin, W. (2019). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV. KAAFAH LEARNING CENTER.
- Given, B. K. (2002). *Teaching to the brain's natural learning systems*. ASCD. https://www.google.co.id/books/edition/Teaching_to_the_Brain_s_Natural_Learning/sXO2wek18dcC?hl=id&gbpv=1&dq=Teaching+to+the+brain's+natural+learning+systems.&pg=PA1&printsec=frontcover
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 250. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>
- Ni'amah, K., & M, H. S. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Raushan Fikr*, 10(2), 204–217. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>
- Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 281–304.
- Nurhadi. (2020). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. 2, 77–95.
- Pahru, S., Gazali, M., Pransisca, M. A., Marzuki, A. D., & Nurpitasari, N. (2023). Teori Belajar Kognitivistik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1070–1077. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745>
- Rahman, M. (2020). *Penerapan Teori Kognitivisme Dalam Proses Pembelajaran*. 2507(February), 1–9.
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 353–361. <https://chem-upr.education/ojs/index.php/JIKT>
- Zaini, M. (2021). Manajemen Pembelajaran: Kajian Teoritis dan Praktis. In *IAIN Jember Press*.